



KECERDASAN INTELEKTUAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: TELAAH TEMATIK-KONSEPTUAL TERHADAP FUNGSI AKAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Mitha Shaskila Sinaga^{1✉}, Dwi Ratnasari²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 24204012011@student.uin-suka.ac.id

ABSTRACT: This study examines the construction of intellectual intelligence in the Qur'an and its implications for Islamic education. It responds to cognitive-centred conceptions of intelligence by arguing that Qur'anic intellectual activity integrates reasoning, moral discernment, spiritual awareness and responsible action. The study employs qualitative library research using a thematic-conceptual approach. Qur'anic verses associated with *nazar*, *tafakkur*, *tadabbur*, *tafaqquh*, *fahm* and *tadhakkur* were examined alongside selected Qur'anic commentaries, Islamic psychology literature and relevant journal articles. Data were analysed through content analysis involving identification, categorisation, comparison of interpretations and conceptual synthesis. The analysis identifies six interrelated modes of Qur'anic intellectual activity: observing reality, reasoning about consequences, reflecting deeply on revelation, comprehending meanings, applying understanding to problem-solving and internalising knowledge as moral awareness. These modes perform observational, reflective, moral, revelatory, lesson-drawing and wisdom-forming functions. Accordingly, Qur'anic intellectual intelligence extends beyond cognitive competence by connecting knowledge with faith, ethical judgement and responsibility. As a conceptual library study, the findings clarify a framework rather than demonstrate classroom effectiveness. Its application, therefore, requires empirical testing in Islamic educational settings. The study contributes a thematic map that integrates six Qur'anic intellectual modes into an educational framework linking cognition, spirituality, morality and action.

KEYWORDS

Intellectual Intelligence, Qur'an, Intellect, Islamic Education, Thematic Analysis.

ARTICLE HISTORY

Received: 29-01-2026

Accepted: 10-02-2026

Publish : 15- 04 - 2026

Doi: <https://doi.org/10.53515/tdipai.v6i2.287>

Pendahuluan

Kecerdasan merupakan salah satu potensi utama yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Melalui kecerdasan, manusia mampu berpikir, memahami, menimbang, mengambil keputusan, serta mengembangkan kehidupannya secara lebih terarah. Dalam perspektif Islam, kecerdasan tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan kognitif untuk mengolah informasi, tetapi juga sebagai kemampuan manusia dalam mengenali kebenaran, membedakan yang hak dan batil, serta menggunakan akal secara



bertanggung jawab sesuai tuntunan Allah Swt. Oleh karena itu, kecerdasan dalam Islam memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar kemampuan akademik, sebab ia berkaitan dengan kesadaran moral, spiritualitas, dan orientasi hidup manusia.

Dalam psikologi modern, kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ) umumnya dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam berpikir logis, memahami gagasan, menggunakan bahasa, menyelesaikan masalah, serta mengambil keputusan berdasarkan penalaran rasional. Konsep ini memiliki pengaruh besar dalam dunia pendidikan karena sering digunakan untuk menjelaskan kemampuan belajar dan capaian akademik peserta didik. Namun, pemahaman terhadap kecerdasan intelektual yang hanya bertumpu pada aspek kognitif berpotensi mereduksi hakikat manusia sebagai makhluk yang tidak hanya berpikir, tetapi juga memiliki hati, kehendak, nilai, dan tanggung jawab. Kecerdasan yang tidak diarahkan oleh nilai moral dan spiritual dapat melahirkan kemampuan berpikir yang tajam, tetapi tidak selalu menghasilkan kebijaksanaan dalam bertindak.

Persoalan tersebut menjadi penting dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak cukup hanya menghasilkan manusia yang pintar secara akademik, tetapi juga harus membentuk manusia yang mampu menggunakan akalanya untuk memahami kebenaran, memperkuat keimanan, menjaga akhlak, dan memberi manfaat bagi kehidupan. Dalam konteks ini, kecerdasan intelektual perlu diletakkan dalam kerangka yang lebih integratif. Artinya, kemampuan berpikir manusia tidak boleh dipisahkan dari nilai ketuhanan, tanggung jawab moral, dan tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, pembahasan mengenai kecerdasan intelektual dalam perspektif Al-Qur'an menjadi penting karena Al-Qur'an tidak hanya mengakui fungsi akal, tetapi juga mengarahkan penggunaannya agar tetap berada dalam bingkai keimanan dan kemaslahatan.

Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap aktivitas berpikir manusia. Banyak ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk memperhatikan, berpikir, memahami, merenungkan, dan mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah. Aktivitas intelektual tersebut tampak dalam beberapa istilah Qur'ani, seperti *nazara* yang berarti memperhatikan atau menelaah, *tafakkara* yang berarti berpikir, *tadabbara* yang berarti merenungkan secara mendalam, *faqiha* yang berarti memahami, *fahima* yang berarti memperoleh pemahaman, dan *tadhakkara* yang berarti mengingat serta mengambil pelajaran. Istilah-istilah tersebut menunjukkan bahwa akal dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai alat berpikir logis, tetapi juga sebagai sarana untuk



membaca realitas, memahami wahyu, membangun kesadaran diri, dan menuntun manusia kepada kebenaran.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas kecerdasan dalam perspektif Islam dan Al-Qur'an. Term kecerdasan intelektual dalam Al-Qur'an dipahami sebagai kemampuan manusia untuk melihat, berpikir, memahami, dan mengambil pelajaran dari ayat-ayat Allah (Rahman & Alfatoni, 2021). Kecerdasan intelektual berbasis Al-Qur'an juga dipandang penting untuk dikembangkan melalui pendidikan karena manusia telah dibekali potensi akal oleh Allah Swt. (Kafi & Hanum, 2020). Akal dipahami sebagai potensi penting yang membedakan manusia dari makhluk lain dan perlu diarahkan sesuai petunjuk Al-Qur'an agar tidak hanya berfungsi secara rasional, tetapi juga bernilai spiritual dan moral (Sahbana et al., 2022). Al-Qur'an juga memberikan perhatian besar terhadap kecerdasan intelektual manusia karena akal berperan dalam membantu manusia memahami kehidupan, mengembangkan potensi diri, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab (Widiandari & Ratnasari, 2023).

Penelitian lain menunjukkan bahwa kecerdasan dalam Islam tidak dapat dipahami secara parsial. Kecerdasan intelektual dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki keterkaitan dengan kecerdasan emosional, spiritual, moral, dan sosial, sehingga proses pendidikan Islam perlu mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh (Nur'aini & Hamzah, 2023). Kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dalam perspektif Al-Qur'an juga perlu dipahami secara integratif agar manusia tidak hanya cerdas secara rasional, tetapi juga memiliki kematangan batiniah dan spiritual (Mufidah, 2012). Perkembangan manusia dapat ditinjau melalui pendekatan psikologi dan Al-Qur'an, sehingga potensi manusia tidak cukup dijelaskan melalui teori psikologi modern semata, tetapi juga perlu dikaitkan dengan petunjuk wahyu (Hanafi, 2018). Kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual juga memiliki hubungan dengan prestasi belajar, sehingga keberhasilan pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh kematangan emosi dan spiritual peserta didik (Handriani & Subhan, 2020).

Penelitian dalam bidang lain turut memperkuat bahwa kecerdasan intelektual tidak dapat berdiri sendiri. Kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap pemahaman akademik, tetapi pengaruh tersebut dapat diperkuat oleh kecerdasan emosional dan spiritual (Pasek, 2016). Religiositas berperan dalam membentuk pemaknaan hidup dan perilaku manusia, sehingga aspek spiritual memiliki hubungan penting dengan kualitas kepribadian seseorang (Noor, 2021). Dalam perspektif psikologi Islam, manusia memiliki



potensi akal, *qalb*, *nafs*, dan *ruh* yang perlu dikembangkan secara seimbang agar kecerdasan tidak hanya melahirkan kemampuan berpikir, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan spiritual (Mujib & Mudzakir, 2002). Kecerdasan manusia juga perlu dipahami secara integratif melalui hubungan antara IQ, EQ, SQ, *neurosains*, dan Al-Qur'an agar pembahasan tentang kecerdasan tidak berhenti pada aspek rasional semata (Pasiak, 2003).

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa kajian mengenai kecerdasan dalam Islam telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian masih bergerak pada dua kecenderungan utama. Pertama, penelitian terdahulu lebih banyak menjelaskan kecerdasan secara umum, baik dalam hubungan IQ, EQ, dan SQ maupun dalam kaitannya dengan pendidikan dan prestasi belajar. Kedua, penelitian yang membahas kecerdasan intelektual dalam Al-Qur'an masih cenderung deskriptif, yaitu menyebutkan istilah-istilah Qur'ani yang berkaitan dengan aktivitas berpikir, tetapi belum secara mendalam memetakan bagaimana istilah-istilah tersebut membentuk konstruksi kecerdasan intelektual yang khas dalam perspektif Al-Qur'an. Akibatnya, kecerdasan intelektual masih sering dipahami sebagai kemampuan berpikir dan memahami pengetahuan, belum sepenuhnya ditempatkan sebagai kemampuan menggunakan akal untuk membangun keimanan, kesadaran moral, dan tanggung jawab pendidikan.

Gap tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai kecerdasan intelektual dalam perspektif Al-Qur'an. Kajian ini penting karena konsep IQ dalam psikologi modern lebih banyak menekankan aspek kognitif, sedangkan Al-Qur'an menempatkan akal sebagai potensi yang tidak hanya berfungsi untuk berpikir, tetapi juga untuk memahami kebenaran, mengambil pelajaran, menjaga diri dari kesesatan, dan membangun kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Ilahi. Dengan demikian, kecerdasan intelektual dalam perspektif Al-Qur'an perlu dikaji bukan hanya sebagai konsep psikologis, tetapi juga sebagai konsep pendidikan Islam yang memadukan dimensi rasional, moral, dan spiritual.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memetakan konsep kecerdasan intelektual berbasis istilah-istilah Qur'ani, yaitu *naẓara*, *tafakkara*, *tadabbara*, *faqih*, *fahima*, dan *tadhakkara*. Melalui pemetaan tersebut, penelitian ini berusaha menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual dalam Al-Qur'an memiliki karakter yang lebih luas daripada IQ dalam psikologi modern. Jika IQ modern lebih menekankan kemampuan berpikir logis dan memecahkan masalah, maka kecerdasan intelektual dalam Al-Qur'an mencakup



kemampuan memperhatikan realitas, merenungkan ayat-ayat Allah, memahami makna kehidupan, mengambil pelajaran, membedakan kebenaran dan kesalahan, serta menjadikan akal sebagai sarana untuk memperkuat iman dan membentuk akhlak.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga persoalan utama, yaitu bagaimana konsep kecerdasan intelektual secara umum dan dalam perspektif Al-Qur'an, bagaimana fungsi kecerdasan intelektual menurut Al-Qur'an, serta bagaimana relevansi kecerdasan intelektual dalam perspektif Al-Qur'an terhadap pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dengan menelaah sumber-sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan aktivitas berpikir dan sumber-sumber sekunder berupa tafsir, buku psikologi Islam, serta artikel jurnal yang relevan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian psikologi pendidikan Islam dan kontribusi praktis bagi pendidikan Islam dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan analisis tematik-konseptual. Penelitian kepustakaan dilakukan melalui kegiatan membaca, menelaah, membandingkan, dan menyintesis berbagai sumber tertulis untuk membangun pemahaman konseptual yang sistematis mengenai kecerdasan intelektual dalam perspektif Al-Qur'an dan relevansinya terhadap pendidikan Islam (Zed, 2014).

Pendekatan tematik-konseptual digunakan untuk menghimpun dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan aktivitas intelektual manusia. Unit analisis penelitian difokuskan pada enam istilah Qur'ani, yaitu *nazara*, *tafakkara*, *tadabbara*, *faqiha*, *fahima*, dan *tadhakkara*. Keenam istilah tersebut dipilih karena merepresentasikan aktivitas memperhatikan, berpikir, merenungkan, memahami, memperoleh pemahaman, dan mengambil pelajaran. Pendekatan tersebut sejalan dengan metode tafsir *maudhu'i*, yaitu metode penafsiran yang menghimpun dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai suatu konsep (al-Farmawi, 2002).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penggunaan akal dan aktivitas



intelektual manusia serta sumber tafsir yang relevan, terutama *Tafsir Al-Misbah* dan tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia. Sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku psikologi Islam, dan penelitian terdahulu yang membahas kecerdasan intelektual, konsep akal dalam Al-Qur'an, psikologi Islam, serta relevansinya terhadap pendidikan Islam. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, kejelasan identitas publikasi, dan keterkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi melalui kegiatan menelusuri, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan sumber-sumber tertulis yang sesuai dengan fokus penelitian. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, dan pangkalan data jurnal terkait dengan menggunakan kata kunci “kecerdasan intelektual dalam Al-Qur'an”, “konsep akal dalam Islam”, “pendidikan Islam”, dan “psikologi Islam”. Ayat-ayat Al-Qur'an dipilih berdasarkan keberadaan dan keterkaitannya dengan istilah *naẓara*, *tafakkara*, *tadabbara*, *faqih*, *fahima*, dan *tadhakkara*.

Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan melalui tahapan identifikasi ayat, reduksi data, kategorisasi berdasarkan istilah Qur'ani, perbandingan penafsiran, penyajian data secara tematik, interpretasi makna, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap interpretasi, makna setiap istilah Qur'ani dibandingkan dengan penafsiran ulama dan hasil penelitian terdahulu untuk membangun konstruksi kecerdasan intelektual dalam perspektif Al-Qur'an (Krippendorff, 2019). Tahapan tersebut juga mengacu pada analisis data kualitatif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014).

Keabsahan kajian dijaga melalui verifikasi sumber dan konsistensi interpretasi. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an, sumber tafsir, buku psikologi Islam, dan artikel jurnal akademik yang relevan. Selain itu, pembacaan sumber dilakukan secara berulang untuk memastikan kesesuaian antara ayat, penafsiran, konsep kecerdasan intelektual, dan relevansinya terhadap pendidikan Islam.

Hasil dan Pembahasan

Konstruksi Kecerdasan Intelektual dalam Perspektif Al-Qur'an

Kecerdasan intelektual dalam kajian psikologi modern umumnya dipahami sebagai kemampuan manusia dalam berpikir logis, memahami gagasan, menggunakan bahasa, memecahkan masalah, merencanakan tindakan, serta mengambil keputusan berdasarkan penalaran rasional. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan intelektual sering dikaitkan



dengan kemampuan kognitif peserta didik dalam memahami informasi, menganalisis persoalan, dan menyelesaikan masalah secara sistematis. Oleh karena itu, IQ memiliki peran penting dalam menjelaskan kemampuan akademik seseorang, meskipun tidak dapat dijadikan satu-satunya ukuran keberhasilan manusia (Haier, 2017; Handriani & Subhan, 2020).

Dalam perspektif Islam, kecerdasan intelektual tidak hanya dipahami sebagai kemampuan berpikir secara logis, tetapi juga sebagai kemampuan manusia dalam menggunakan akal untuk memahami kebenaran dan mengarahkan perilaku. Al-Qur'an tidak menggunakan istilah IQ sebagaimana dikenal dalam psikologi modern, tetapi memberikan perhatian besar terhadap fungsi akal sebagai sarana berpikir, memahami, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Dengan demikian, kecerdasan intelektual dalam Al-Qur'an memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak hanya berhubungan dengan kemampuan kognitif, tetapi juga dengan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral (Rahman & Alfatoni, 2021). Pandangan tersebut sejalan dengan Isnaini dan Iskandar (2021) yang menempatkan akal dan kecerdasan sebagai potensi manusia untuk memahami petunjuk Al-Qur'an serta mengarahkan kehidupan secara bertanggung jawab. Tanjung et al. (2024) juga menegaskan bahwa aktivitas intelektual dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya mendorong manusia untuk berpikir, tetapi juga mengarahkan pemikiran tersebut pada peningkatan keimanan dan pembentukan perilaku.

Konsep *aql* dalam tradisi Islam menunjukkan bahwa akal tidak hanya berfungsi untuk mengetahui sesuatu, tetapi juga untuk mengendalikan diri dari dorongan yang keliru. Secara makna, *aql* berkaitan dengan kemampuan menahan, mengikat, dan mengarahkan manusia agar tidak bertindak hanya berdasarkan hawa nafsu. Oleh karena itu, manusia yang berakal bukan hanya manusia yang mampu berpikir, melainkan juga manusia yang mampu menimbang akibat perbuatannya, membedakan yang benar dan salah, serta bertindak berdasarkan nilai kebenaran (Mujib & Mudzakir, 2002). Kajian Suyadi dan Jailani (2021) turut memperlihatkan bahwa konsep '*aql*' dapat dikaji secara interdisipliner melalui hubungan antara Al-Qur'an, fungsi otak, neurosains, dan pendidikan Islam. Hal ini menguatkan pandangan bahwa penggunaan akal melibatkan proses kognitif sekaligus memiliki arah etis dan edukatif.

Perbedaan utama antara IQ modern dan *aql* Qur'ani terletak pada orientasi penggunaannya. IQ modern lebih banyak menekankan bagaimana manusia berpikir, mengolah informasi, dan menyelesaikan masalah. Sementara itu, *aql* Qur'ani tidak hanya



menekankan cara manusia berpikir, tetapi juga tujuan dari penggunaan akal tersebut. Al-Qur'an memosisikan akal sebagai potensi untuk memahami ayat-ayat Allah, membaca realitas kehidupan, mengambil pelajaran, dan membangun tanggung jawab moral dalam kehidupan manusia (Sahbana et al., 2022). Dalam konteks pendidikan, pengembangan intelektual karena itu perlu diarahkan pada keseimbangan antara penguasaan pengetahuan, peningkatan keimanan, dan pembentukan karakter moral (Tanjung et al., 2024).

Berdasarkan sintesis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, penafsiran, dan literatur yang dianalisis, penelitian ini menemukan bahwa kecerdasan intelektual Qur'ani dapat dikonstruksikan sebagai kemampuan manusia menggunakan akal untuk memahami realitas, menerima kebenaran, mengambil pelajaran, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Ilahi. Kecerdasan intelektual tidak hanya tampak pada kemampuan berpikir cepat atau menyelesaikan masalah secara logis, tetapi juga pada kemampuan berpikir reflektif, kritis, etis, dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, seseorang yang cerdas menurut perspektif Al-Qur'an bukan hanya orang yang memiliki daya nalar tinggi, tetapi juga orang yang mampu menjadikan pengetahuan sebagai jalan menuju keimanan, kebijaksanaan, dan kemaslahatan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Isnaini dan Iskandar (2021), Sahbana et al. (2022), serta Tanjung et al. (2024) yang menempatkan akal sebagai potensi intelektual yang berhubungan dengan pengetahuan, keimanan, dan pembentukan perilaku. Namun, penelitian ini memperluas kajian terdahulu dengan memetakan konstruksi kecerdasan intelektual melalui enam istilah Qur'ani, yaitu *nazara*, *tafakkara*, *tadabbara*, *faqiha*, *fahima*, dan *tadhakkara*. Keenam istilah tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual Qur'ani bekerja secara bertahap, mulai dari pengamatan terhadap realitas, proses berpikir dan perenungan, pemahaman mendalam, hingga pengambilan pelajaran dan pembentukan kebijaksanaan.

Pemetaan Mode Aktivitas Intelektual dalam Istilah Qur'ani

Hasil penelusuran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa aktivitas intelektual manusia tidak digambarkan melalui satu istilah tunggal, tetapi melalui sejumlah istilah yang memiliki penekanan makna berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual dalam Al-Qur'an bersifat multidimensional, integratif, dan berorientasi nilai. Aktivitas intelektual tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berpikir, tetapi juga



mencakup kemampuan memperhatikan realitas, merenungkan makna, memahami tanda-tanda kebesaran Allah, memperoleh pemahaman yang tepat, menyelesaikan persoalan, dan mengambil pelajaran dari berbagai fenomena kehidupan (Susmita, 2022; Widiandari & Ratnasari, 2023).

Istilah-istilah Qur'ani yang berkaitan dengan aktivitas intelektual dalam penelitian ini meliputi *naẓara*, *tafakkara*, *tadabbara*, *faqīha*, *fahīma*, dan *tadhakkara*. Keenam istilah tersebut menunjukkan bahwa aktivitas intelektual dalam Al-Qur'an melibatkan proses pengamatan, penalaran, perenungan, pemahaman, penerapan pengetahuan, dan internalisasi nilai. Kajian mengenai pendidikan berpikir kritis dalam Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa proses intelektual berlangsung secara berkesinambungan melalui aktivitas *tafakkur*, *tafaqquh*, *tadhakkur*, dan *tadabbur* (Fikri & Munfarida, 2023). Pemetaan makna dasar, contoh ayat, bentuk aktivitas intelektual, dan implikasinya terhadap pendidikan Islam disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemetaan Istilah Qur'ani tentang Aktivitas Intelektual

No.	Istilah Qur'ani	Makna Dasar	Contoh Ayat	Aktivitas Intelektual	Implikasi dalam Pendidikan Islam
1	<i>Naẓara</i>	Memperhatikan, melihat, menelaah	Q.S. At-Ṭāriq: 5	Observasi dan refleksi terhadap penciptaan	Melatih peserta didik untuk berpikir kritis melalui pengamatan terhadap diri dan alam
2	<i>Tafakkara</i>	Berpikir dan menggunakan akal	Q.S. Al-Baqarah: 219	Penalaran terhadap baik-buruk dan manfaat-mudarat	Membentuk kemampuan berpikir rasional dan mengambil keputusan moral
3	<i>Tadabbara</i>	Merenungkan secara mendalam	Q.S. Muhammad: 24	Refleksi mendalam terhadap makna wahyu	Mendorong peserta didik memahami Al-Qur'an secara kritis, bukan sekadar membaca teks
4	<i>Faqīha</i>	Memahami secara mendalam	Q.S. Al-An'am: 98	Pemahaman terhadap tanda-tanda kebesaran Allah	Mengembangkan kemampuan memahami makna di balik fenomena kehidupan



5	<i>Fahima</i>	Memperoleh pemahaman atau pengertian	Q.S. Al-Anbiyā': 79	Pemecahan masalah dan ketepatan mengambil keputusan	Melatih kebijakan, ketelitian, dan kemampuan menyelesaikan persoalan
6	<i>Tadhakkara</i>	Mengingat dan mengambil pelajaran	Q.S. An-Nahl: 17	Internalisasi pengetahuan menjadi kesadaran	Membentuk karakter reflektif, sadar diri, dan mampu mengambil hikmah

Sumber: Diolah peneliti berdasarkan data penelitian.

Berdasarkan Tabel 1, istilah *nazara* menunjukkan bahwa aktivitas intelektual dalam Al-Qur'an berawal dari kemampuan manusia memperhatikan realitas secara sadar. Dalam Q.S. At-Tāriq ayat 5, manusia diperintahkan untuk memperhatikan asal-usul penciptaannya. Perintah tersebut tidak hanya bermakna melihat secara lahiriah, tetapi juga mengarahkan manusia untuk menelaah proses penciptaan dirinya sebagai salah satu tanda kekuasaan Allah.

Penafsiran Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa ayat tersebut mengajak manusia menyadari asal kejadiannya agar mengetahui kebesaran Allah sekaligus memahami keterbatasan dirinya sebagai makhluk (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, n.d.). Dengan demikian, *nazara* tidak sekadar menunjukkan aktivitas melihat, tetapi juga mencakup kegiatan mengamati, menelaah, dan merefleksikan realitas untuk memperoleh pengetahuan serta kesadaran spiritual.

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep *nazara* menunjukkan bahwa peserta didik perlu dilatih untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengamati fenomena kehidupan, memeriksa informasi, mengajukan pertanyaan, dan menemukan makna dari sesuatu yang dipelajari. Aktivitas pengamatan merupakan bagian penting dari penggunaan akal karena pengetahuan dalam perspektif Al-Qur'an perlu membawa manusia kepada kesadaran moral dan spiritual (Susmita, 2022; Widiandari & Ratnasari, 2023).

Istilah *tafakkara* menunjukkan aktivitas berpikir yang lebih aktif, rasional, dan disertai pertimbangan nilai. Dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 219, manusia diarahkan untuk berpikir mengenai khamar dan judi yang memiliki manfaat tertentu, tetapi dosa dan mudaratnya lebih besar daripada manfaatnya. Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia



perlu menggunakan akalnya untuk menimbang manfaat, bahaya, dan konsekuensi sebelum mengambil keputusan.

Penafsiran terhadap ayat tersebut menunjukkan bahwa proses berpikir dalam Al-Qur'an tidak bersifat netral atau bebas nilai, tetapi diarahkan untuk mempertimbangkan kemaslahatan, kemudharatan, serta akibat moral dari suatu tindakan (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, n.d.). Dengan demikian, *tafakkara* dapat dipahami sebagai kemampuan berpikir kritis dan rasional yang tetap berada dalam kerangka etis.

Aktivitas *tafakkara* tidak hanya menghasilkan pengetahuan mengenai suatu persoalan, tetapi juga membantu manusia memilih tindakan yang benar dan bertanggung jawab. Dalam pendidikan Islam, konsep ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang mendorong peserta didik menganalisis permasalahan, membandingkan berbagai pilihan, menilai kebenaran informasi, mempertimbangkan konsekuensi, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai kebenaran dan kemaslahatan. Proses berpikir kritis dalam pendidikan Islam perlu menghubungkan penalaran dengan nilai moral agar kemampuan intelektual tidak kehilangan arah dan tujuan (Fikri & Munfarida, 2023).

Selanjutnya, istilah *tadabbara* menggambarkan aktivitas perenungan secara mendalam terhadap wahyu. Dalam Q.S. Muhammad ayat 24, Al-Qur'an memberikan kritik terhadap manusia yang tidak melakukan *tadabbur* terhadap Al-Qur'an, bahkan menggambarkan hati mereka seakan-akan terkunci. Ayat tersebut menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an secara tekstual belum cukup apabila tidak disertai perenungan terhadap makna, pesan, tujuan, dan implikasinya bagi kehidupan.

Penafsiran Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan kecaman terhadap orang-orang yang tidak bersedia merenungkan dan memahami petunjuk Al-Qur'an (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, n.d.). Penafsiran tersebut sejalan dengan pandangan bahwa membaca Al-Qur'an seharusnya disertai usaha memahami kandungan, tujuan, dan pesan moral yang terdapat di dalamnya (Shihab, 2002).

Tadabbara menunjukkan kedalaman aktivitas intelektual yang menghubungkan kemampuan berpikir, kesadaran batin, dan spiritualitas. Aktivitas ini tidak berhenti pada pemahaman arti teks, tetapi menuntut manusia untuk mengkaji makna yang berada di balik sesuatu yang tampak, mengambil pengetahuan dan hikmah, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Ishaq & Hamid, 2021).



Dalam pendidikan Islam, konsep *tadabbura* penting untuk menghindari pembelajaran agama yang hanya berorientasi pada hafalan. Peserta didik perlu diarahkan agar mampu memahami kandungan Al-Qur'an secara reflektif, merenungkan pesan moralnya, dan menghubungkan ajaran yang dipelajari dengan sikap serta perilaku sehari-hari. Tadabbur Al-Qur'an melibatkan proses membaca, menyatukan pikiran dan hati, memahami kandungan ayat, serta mengamalkan nilai yang diperoleh dalam kehidupan (Hermawan, 2023).

Istilah *faqih* menunjukkan kemampuan memahami sesuatu secara mendalam, termasuk memahami makna yang berada di balik suatu fenomena. Dalam Q.S. Al-An'am ayat 98, Al-Qur'an menjelaskan penciptaan manusia dari diri yang satu dan menegaskan bahwa tanda-tanda kekuasaan Allah telah diperinci bagi kaum yang memahami. Ayat tersebut mengarahkan manusia agar tidak berhenti pada pengetahuan mengenai fakta penciptaan, tetapi juga memahami makna dan hikmah di balik proses penciptaan serta keberadaan dirinya.

Penafsiran terhadap ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia diajak untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah secara mendalam, bukan sekadar mengetahui fenomenanya secara lahiriah (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, n.d.). Oleh karena itu, *faqih* tidak hanya berarti mengetahui atau menerima informasi, tetapi memahami sesuatu secara lebih mendalam sehingga melahirkan kesadaran terhadap nilai dan tanda-tanda kekuasaan Allah.

Dalam konteks pendidikan Islam, peserta didik tidak cukup hanya menguasai materi secara formal, tetapi perlu dibimbing untuk memahami makna, hikmah, hubungan, dan nilai yang terkandung dalam setiap ilmu. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan penguasaan informasi, tetapi juga membentuk kedalaman pemahaman dan kesadaran nilai. Istilah *faqih* merupakan salah satu bentuk aktivitas akal yang menunjukkan kemampuan manusia memahami sesuatu secara mendalam dan menghubungkannya dengan tanggung jawab moral serta spiritual (Susmita, 2022; Widiandari & Ratnasari, 2023).

Sementara itu, istilah *fahim* menunjukkan kemampuan memperoleh pemahaman yang tepat, terutama ketika menghadapi persoalan konkret. Q.S. Al-Anbiya' ayat 79 menggambarkan bahwa Allah memberikan pemahaman kepada Nabi Sulaiman dalam menyelesaikan suatu perkara, sedangkan Nabi Daud dan Nabi Sulaiman sama-sama diberikan hikmah dan ilmu. Ayat tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual



tidak hanya berkaitan dengan luasnya pengetahuan, tetapi juga dengan ketepatan memahami persoalan dan kemampuan menggunakan pengetahuan dalam menentukan keputusan.

Penafsiran terhadap ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Sulaiman memperoleh pemahaman mengenai keputusan yang lebih tepat dalam menyelesaikan perkara yang dihadapi, meskipun Nabi Daud dan Nabi Sulaiman sama-sama memperoleh ilmu dan hikmah dari Allah (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, n.d.). Dengan demikian, *fahima* berkaitan dengan kemampuan memahami masalah secara jernih, mempertimbangkan keadaan, menemukan alternatif penyelesaian, dan menerapkan ilmu secara adil.

Dalam pendidikan Islam, konsep *fahima* penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengidentifikasi persoalan, menganalisis penyebab, mempertimbangkan akibat, serta mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan dan nilai moral. Integrasi kecerdasan intelektual dengan kecerdasan moral, spiritual, emosional, dan sosial diperlukan agar pengetahuan menghasilkan keputusan yang adil, bijaksana, dan bermanfaat bagi kehidupan (Nur'aini & Hamzah, 2023).

Adapun istilah *tadhakkara* menunjukkan kemampuan mengingat, menyadari, dan mengambil pelajaran. Dalam Q.S. An-Nahl ayat 17, manusia diajak untuk membedakan antara Allah sebagai Zat yang menciptakan dan makhluk yang tidak memiliki kemampuan menciptakan. Ayat tersebut diakhiri dengan pertanyaan yang mendorong manusia agar mengingat dan mengambil pelajaran.

Penafsiran ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia seharusnya menggunakan akalnya untuk menyadari perbedaan mendasar antara Pencipta dan sesuatu yang diciptakan (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, n.d.). Aktivitas *tadhakkara* dengan demikian bukan sekadar mengingat kembali informasi yang telah diketahui, tetapi melibatkan proses menyadari kebenaran dan menjadikannya sebagai pedoman dalam bersikap.

Tadhakkara dapat dipahami sebagai proses internalisasi pengetahuan menjadi kesadaran moral dan spiritual. Dalam perspektif ini, seseorang belum menggunakan kecerdasannya secara utuh apabila pengetahuan yang dimilikinya tidak memengaruhi sikap dan tindakannya. Pendidikan berpikir kritis dalam Al-Qur'an juga menempatkan *tadhakkur* sebagai proses mengikat kembali pengetahuan agar dapat dipahami, dihayati, dan digunakan dalam menentukan tindakan (Fikri & Munfarida, 2023).



Dalam pendidikan Islam, ilmu tidak boleh berhenti pada penguasaan kognitif, tetapi perlu membentuk orientasi hidup, karakter, dan tanggung jawab peserta didik. Peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual Qur'ani tidak hanya mampu mengingat suatu konsep, tetapi juga mengambil hikmah, menginternalisasikan nilai, serta menjadikan pengetahuan sebagai dasar untuk memperbaiki diri dan perilakunya (Nur'aini & Hamzah, 2023).

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan kajian sebelumnya yang mengidentifikasi *nazara*, *faqih*, *fahima*, *tadabbura*, *tafakkara*, dan *tadhakkara* sebagai istilah yang berkaitan dengan penggunaan akal serta kecerdasan intelektual dalam Al-Qur'an (Susmita, 2022). Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan bahwa pendidikan berpikir kritis dalam Al-Qur'an merupakan proses berkesinambungan yang menghubungkan pengetahuan melalui aktivitas *tafakkur*, *tafaqquh*, *tadhakkur*, dan *tadabbur* (Fikri & Munfarida, 2023).

Kajian terdahulu mengenai *tadabbur* juga menunjukkan bahwa perenungan terhadap Al-Qur'an tidak berhenti pada penjelasan arti ayat, tetapi mengarahkan pembaca kepada pemahaman makna terdalam, pengambilan hikmah, dan penerapan nilai dalam kehidupan (Ishaq & Hamid, 2021; Hermawan, 2023). Meskipun demikian, penelitian ini memperluas kajian terdahulu dengan memetakan enam istilah Qur'ani ke dalam enam mode aktivitas intelektual yang saling berhubungan, bukan sebagai tahapan kronologis yang secara eksplisit ditetapkan dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil analisis konseptual, *nazara* merepresentasikan aktivitas pengamatan terhadap realitas, *tafakkara* menunjukkan proses penalaran dan pertimbangan, *tadabbura* menggambarkan perenungan mendalam, *faqih* menunjukkan pendalaman pemahaman, *fahima* berkaitan dengan penerapan pemahaman dalam pemecahan masalah, sedangkan *tadhakkara* menunjukkan internalisasi pengetahuan menjadi kesadaran moral dan spiritual.

Berdasarkan pemetaan tersebut, aktivitas intelektual dalam perspektif Al-Qur'an dapat dipahami sebagai proses yang bertahap dan integratif. Aktivitas ini tidak hanya bergerak dari ketidaktahuan menuju pengetahuan, tetapi juga dari pengamatan menuju kesadaran, dari pengetahuan menuju kebijaksanaan, dan dari pemahaman menuju tanggung jawab moral. Dengan demikian, kecerdasan intelektual dalam Al-Qur'an tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif manusia, tetapi juga mengarahkan akal untuk



memahami wahyu, membaca realitas kehidupan, menilai suatu tindakan, menyelesaikan persoalan, mengambil hikmah, dan membentuk kepribadian yang bertanggung jawab.

Fungsi Kecerdasan Intelektual dalam Al-Qur'an

Kecerdasan intelektual dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan berpikir dan memahami informasi, tetapi juga mengarahkan manusia untuk membaca realitas, memahami wahyu, menimbang nilai, mengambil pelajaran, dan membentuk kebijaksanaan. Berdasarkan analisis terhadap enam aktivitas intelektual Qur'ani, penelitian ini mengelompokkan fungsi kecerdasan intelektual ke dalam enam fungsi utama, yaitu fungsi observatif, reflektif, penalaran moral, pemahaman wahyu, pengambilan pelajaran, dan pembentukan kebijaksanaan (Susmita, 2022; Widiandari & Ratnasari, 2023).

Fungsi pertama kecerdasan intelektual dalam Al-Qur'an adalah sebagai sarana observasi terhadap realitas. Al-Qur'an berulang kali mendorong manusia untuk memperhatikan diri, alam semesta, dan berbagai fenomena kehidupan sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah. Perintah dalam Q.S. At-Tāriq ayat 5 agar manusia memperhatikan asal-usul penciptaannya menunjukkan bahwa aktivitas intelektual dimulai dari kemampuan mengamati realitas secara sadar. Observasi dalam perspektif Al-Qur'an tidak berhenti pada kegiatan melihat secara indrawi, tetapi diarahkan untuk menemukan makna di balik fenomena yang diamati. Dengan demikian, akal berfungsi membantu manusia membaca ciptaan Allah sebagai ayat kauniyah yang mengandung pesan keimanan. Fungsi ini penting karena kecerdasan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga kemampuan menangkap tanda-tanda kebesaran Allah dalam kehidupan.

Fungsi kedua adalah sebagai sarana refleksi dan perenungan. Al-Qur'an tidak hanya meminta manusia melihat dan mengetahui, tetapi juga merenungkan secara mendalam. Q.S. Muhammad ayat 24 memberikan kritik terhadap manusia yang tidak melakukan *tadabbur* terhadap Al-Qur'an. Kritik ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual seharusnya tidak berhenti pada kemampuan membaca teks atau menghafal ayat, tetapi harus sampai pada pemahaman terhadap makna, pesan, dan arah petunjuk wahyu. Dalam hal ini, akal berfungsi sebagai alat refleksi yang menghubungkan teks wahyu dengan kesadaran batin manusia. Kecerdasan intelektual Qur'ani menuntut manusia untuk tidak bersikap pasif terhadap wahyu, tetapi aktif menggali nilai, memahami tujuan, dan menghubungkannya dengan kehidupan.



Fungsi ketiga adalah sebagai dasar penalaran moral. Al-Qur'an mengarahkan manusia agar menggunakan akalanya untuk menimbang baik dan buruk, benar dan salah, serta manfaat dan mudarat. Q.S. Al-Baqarah ayat 219 menunjukkan bahwa manusia diajak berpikir tentang persoalan yang memiliki unsur manfaat sekaligus bahaya. Ayat ini memperlihatkan bahwa akal tidak hanya bekerja untuk menghasilkan kesimpulan rasional, tetapi juga untuk menilai suatu tindakan berdasarkan pertimbangan moral. Dengan demikian, kecerdasan intelektual dalam Al-Qur'an tidak netral secara nilai. Akal harus digunakan untuk menentukan sikap yang benar, memilih kemaslahatan, dan menghindari kerusakan. Fungsi ini menunjukkan bahwa kecerdasan tanpa moral dapat kehilangan arah, sedangkan akal yang dibimbing wahyu mampu melahirkan keputusan yang lebih bijaksana (Sahbana et al., 2022).

Fungsi keempat adalah sebagai sarana memahami wahyu. Dalam Al-Qur'an, akal memiliki kedudukan penting dalam memahami pesan-pesan Ilahi, baik yang berkaitan dengan akidah, ibadah, hukum, maupun akhlak. Wahyu memberikan arah bagi akal, sementara akal membantu manusia menangkap pesan wahyu secara lebih sadar dan mendalam. Tanpa akal, ajaran agama dapat dipahami secara dangkal dan formalistik; sebaliknya, tanpa wahyu, akal dapat kehilangan orientasi moral dan spiritual. Oleh karena itu, hubungan antara akal dan wahyu dalam Al-Qur'an bersifat saling menguatkan. Akal yang sehat mengantarkan manusia kepada pemahaman terhadap kebenaran, sedangkan wahyu membimbing akal agar tidak menyimpang dari nilai-nilai Ilahi.

Fungsi kelima adalah sebagai sarana mengambil pelajaran dari kehidupan. Q.S. An-Nahl ayat 17 mengajak manusia untuk membedakan antara Allah sebagai Pencipta dan makhluk yang tidak mampu mencipta. Ayat ini menunjukkan bahwa aktivitas intelektual tidak berhenti pada pengetahuan tentang fakta, tetapi harus berlanjut pada kesadaran dan pengambilan hikmah. Dalam perspektif Al-Qur'an, manusia disebut menggunakan akalanya apabila ia mampu menjadikan pengetahuan sebagai dasar untuk memperbaiki sikap dan perilaku. Oleh karena itu, kecerdasan intelektual bukan hanya kemampuan mengetahui sesuatu, tetapi juga kemampuan menjadikan pengetahuan sebagai pelajaran yang membentuk orientasi hidup. Fungsi ini menjadikan kecerdasan sebagai jalan menuju kesadaran, bukan sekadar akumulasi informasi.

Fungsi keenam adalah membentuk kebijaksanaan dalam menyelesaikan persoalan. Q.S. Al-Anbiyā' ayat 79 menggambarkan Nabi Sulaiman yang diberi pemahaman dalam menyelesaikan suatu perkara. Ayat ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual tidak



hanya berkaitan dengan luasnya pengetahuan, tetapi juga dengan ketepatan memahami masalah dan mengambil keputusan. Kebijaksanaan lahir ketika akal digunakan secara jernih, adil, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, kecerdasan intelektual Qur'ani tidak sekadar menghasilkan manusia yang pandai berargumentasi, tetapi manusia yang mampu mengambil keputusan secara tepat dan membawa maslahat. Dengan demikian, kecerdasan yang ideal menurut Al-Qur'an adalah kecerdasan yang melahirkan hikmah dalam berpikir dan bertindak.

Berdasarkan uraian tersebut, fungsi kecerdasan intelektual dalam Al-Qur'an dapat dirumuskan ke dalam enam bentuk utama, yaitu fungsi observatif, reflektif, moral, pemahaman wahyu, pengambilan pelajaran, dan pembentukan kebijaksanaan. Keenam fungsi tersebut menunjukkan bahwa akal dalam Al-Qur'an tidak bekerja secara bebas tanpa arah, tetapi diarahkan oleh nilai-nilai Ilahi. Akal berfungsi untuk membaca realitas, memahami wahyu, menilai tindakan, mengambil hikmah, dan membentuk perilaku yang bertanggung jawab. Dengan demikian, kecerdasan intelektual Qur'ani tidak hanya membentuk manusia yang mampu berpikir, tetapi juga manusia yang mampu memahami kebenaran, menjaga akhlak, mengambil keputusan secara bijaksana, dan bertanggung jawab terhadap kehidupannya.

Relevansi Kecerdasan Intelektual Qur'ani terhadap Pendidikan Islam

Berdasarkan konstruksi, pemetaan, dan fungsi kecerdasan intelektual Qur'ani yang telah ditemukan, penelitian ini merumuskan implikasinya terhadap pendidikan Islam dalam aspek tujuan pendidikan, proses pembelajaran, kemampuan berpikir kritis dan reflektif, pembentukan moralitas, pemecahan masalah, serta penguatan spiritualitas peserta didik. Kecerdasan intelektual dalam perspektif Al-Qur'an memiliki relevansi penting terhadap pendidikan Islam karena pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, berakhlak, kritis, reflektif, dan bertanggung jawab. Dalam perspektif Al-Qur'an, akal bukan sekadar instrumen untuk memahami pengetahuan, melainkan juga sarana untuk mengenali kebenaran, mengambil pelajaran, menimbang baik dan buruk, serta mengarahkan perilaku sesuai nilai-nilai Ilahi. Oleh sebab itu, kecerdasan intelektual Qur'ani perlu dipahami sebagai bagian dari pembentukan manusia secara utuh, yaitu manusia yang mampu menggunakan akalnya untuk memperkuat keimanan, membangun kesadaran moral, dan memberi manfaat bagi kehidupan. Dengan demikian, pendidikan



Islam tidak cukup hanya mencerdaskan peserta didik secara kognitif, tetapi juga perlu mengintegrasikan kemampuan berpikir dengan nilai spiritual, moral, dan sosial (Rahman & Alfatoni, 2021; Kafi & Hanum, 2020).

Relevansi pertama tampak pada orientasi tujuan pendidikan Islam. Jika pendidikan hanya menekankan kecerdasan intelektual dalam arti kognitif, maka keberhasilan peserta didik akan lebih banyak diukur dari nilai, prestasi akademik, dan penguasaan materi. Padahal, pendidikan Islam memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu membentuk manusia yang mampu menggunakan ilmunya untuk memahami kebenaran, memperbaiki diri, dan memberi manfaat bagi kehidupan. Dalam konteks ini, kecerdasan intelektual Qur'ani memberi dasar bahwa kemampuan berpikir harus diarahkan untuk memperkuat iman, menumbuhkan akhlak, dan membangun tanggung jawab. Pendidikan Islam karena itu tidak cukup mencetak peserta didik yang pintar, tetapi harus membentuk peserta didik yang sadar terhadap nilai dan tujuan dari ilmu yang dipelajarinya.

Relevansi kedua berkaitan dengan proses pembelajaran. Pemetaan istilah *nazara*, *tafakkara*, *tadabbara*, *faqih*, *fahima*, dan *tadhakkara* menunjukkan bahwa pembelajaran dalam Islam seharusnya berlangsung secara aktif, reflektif, dan bermakna. Peserta didik tidak cukup hanya menerima materi secara pasif atau menghafal informasi keagamaan, tetapi perlu dilatih untuk mengamati, bertanya, berpikir, merenungkan, memahami, dan mengambil hikmah. Dengan demikian, pembelajaran PAI sebaiknya tidak hanya berorientasi pada penguasaan teks, tetapi juga pada pemahaman nilai dan penerapannya dalam kehidupan. Pembelajaran yang demikian akan membantu peserta didik mengembangkan kecerdasan intelektual sekaligus kesadaran moral dan spiritual.

Relevansi ketiga terletak pada pembentukan kemampuan berpikir kritis. Istilah *nazara* dan *tafakkara* menunjukkan bahwa Al-Qur'an mendorong manusia untuk memperhatikan realitas dan menggunakan akal dalam menimbang persoalan. Dalam pendidikan Islam, hal ini berarti peserta didik perlu dilatih untuk tidak menerima informasi secara dangkal, tetapi mampu menelaah, membandingkan, dan menilai suatu persoalan secara rasional dan etis. Kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan Islam tidak boleh dipisahkan dari nilai akhlak, karena berpikir kritis bukan hanya kemampuan mempertanyakan, tetapi juga kemampuan mencari kebenaran dengan sikap jujur, adil, dan bertanggung jawab.

Relevansi keempat berkaitan dengan pembentukan sikap reflektif. Istilah *tadabbara* menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu mengembangkan kemampuan



peserta didik untuk merenungkan makna ajaran agama secara mendalam. Dalam praktik pembelajaran, peserta didik perlu diarahkan untuk memahami Al-Qur'an bukan hanya sebagai teks yang dibaca, tetapi sebagai petunjuk hidup yang perlu direnungkan dan diamalkan. Sikap reflektif ini penting agar pembelajaran agama tidak berhenti pada aspek hafalan atau pengetahuan formal, tetapi benar-benar membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku. Dengan demikian, pendidikan Islam harus memberi ruang bagi peserta didik untuk menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman hidup, persoalan sosial, dan tanggung jawab moralnya.

Relevansi kelima tampak pada penguatan karakter dan moralitas. Kecerdasan intelektual Qur'ani menempatkan akal sebagai instrumen untuk membedakan yang benar dan salah, baik dan buruk, serta maslahat dan mudarat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu membimbing peserta didik agar mampu menggunakan pengetahuan secara etis. Peserta didik yang cerdas dalam perspektif Al-Qur'an bukan hanya mampu menjawab soal atau menguasai teori, tetapi juga mampu menjaga kejujuran, mengendalikan diri, menghargai kebenaran, dan bertindak secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, kecerdasan intelektual harus dikembangkan bersama kecerdasan emosional, spiritual, moral, dan sosial (Nur'aini & Hamzah, 2023).

Relevansi keenam berkaitan dengan kemampuan memecahkan masalah kehidupan. Istilah *fahima* dalam Q.S. Al-Anbiyā' ayat 79 menunjukkan bahwa pemahaman yang benar dapat menghasilkan keputusan yang tepat. Pendidikan Islam perlu membekali peserta didik dengan kemampuan memahami masalah secara jernih, menimbang akibat, dan mengambil keputusan secara bijaksana. Hal ini penting karena peserta didik hidup dalam realitas sosial yang kompleks dan sering menghadapi persoalan moral, sosial, maupun spiritual. Mereka tidak cukup hanya dibekali pengetahuan agama secara normatif, tetapi juga perlu dilatih untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam menghadapi persoalan nyata. Dengan demikian, pendidikan Islam harus melahirkan peserta didik yang tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga mampu menjadikannya dasar dalam menyelesaikan masalah kehidupan.

Relevansi ketujuh tampak pada penguatan spiritualitas peserta didik. Dalam Al-Qur'an, aktivitas berpikir tidak dipisahkan dari kesadaran terhadap Allah Swt. Mengamati alam, memahami wahyu, merenungkan kehidupan, dan mengambil pelajaran merupakan jalan untuk memperkuat keimanan. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengarahkan aktivitas intelektual peserta didik agar tidak berhenti pada pencapaian akademik, tetapi



membawa mereka kepada pengenalan terhadap kebesaran Allah. Ilmu yang diperoleh peserta didik seharusnya menumbuhkan kerendahan hati, kesadaran tanggung jawab, dan dorongan untuk menggunakan pengetahuan bagi kemaslahatan.

Berdasarkan uraian tersebut, kecerdasan intelektual Qur'ani memberikan dasar penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang integratif. Pendidikan Islam perlu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik tanpa melepaskannya dari iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bertugas mencerdaskan akal, tetapi juga membimbing hati dan perilaku. Inilah yang membedakan orientasi pendidikan Islam dari pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif. Pendidikan Islam idealnya melahirkan manusia yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, matang secara moral, kritis dalam berpikir, bijaksana dalam bertindak, dan mampu memberi manfaat bagi kehidupan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual dalam perspektif Al-Qur'an memiliki cakupan yang lebih luas daripada kecerdasan intelektual yang hanya dipahami sebagai kemampuan kognitif. Kecerdasan intelektual Qur'ani merupakan kemampuan manusia menggunakan akal untuk mengamati realitas, melakukan penalaran, memahami kebenaran, mempertimbangkan konsekuensi moral, mengambil pelajaran, dan mengarahkan pengetahuan menuju tindakan yang bertanggung jawab. Aktivitas tersebut direpresentasikan melalui enam istilah Qur'ani, yaitu *naẓara*, *tafakkara*, *tadabbara*, *faqiha*, *fahima*, dan *tadhakkara*. Keenam istilah tersebut tidak diposisikan sebagai tahapan kronologis yang kaku, melainkan sebagai bentuk aktivitas intelektual yang saling berhubungan dalam proses pengamatan, penalaran, perenungan, pemahaman, pemecahan masalah, dan internalisasi nilai.

Kecerdasan intelektual Qur'ani menjalankan fungsi observatif, reflektif, penalaran moral, pemahaman wahyu, pengambilan pelajaran, dan pembentukan kebijaksanaan. Temuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam perlu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara terintegrasi dengan keimanan, moralitas, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada pemetaan enam aktivitas intelektual Qur'ani sebagai kerangka pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kebijaksanaan dan perilaku yang bertanggung jawab. Penelitian ini terbatas



pada analisis kepustakaan sehingga belum menguji penerapan kerangka tersebut dalam praktik pembelajaran. Penelitian selanjutnya dapat menguji implementasi dan efektivitasnya melalui penelitian lapangan pada berbagai jenjang pendidikan Islam.

Referensi

- Al-Farmawi, A. H. (2002). *Metode tafsir maudhu'i dan cara penerapannya*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fikri, M., & Munfarida, E. (2023). Konstruksi berpikir kritis dalam pendidikan Islam: Analisis tafsir maudhu'i berdasarkan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 108–120. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11469](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11469)
- Haier, R. J. (2017). *The neuroscience of intelligence*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hanafi, I. (2018). Perkembangan manusia dalam tinjauan psikologi dan Al-Qur'an. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 84–99. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i1.7>
- Handriani, N., & Subhan, M. (2020). Hubungan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar fisika. *Gravity Edu: Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Fisika*, 3(1), 1–4. <https://doi.org/10.33627/ge.v3i1.332>
- Hermawan, I. (2023). Tadabbur Al-Qur'an sebagai upaya literasi beragama di era digital. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.35706/wkip.v7i1.8998>
- Ishaq, Z., & Hamid, I. M. (2021). Konsep dan metode tadabbur dalam Al-Qur'an: Kajian atas tulisan Usamah bin Abdur Rahman Al-Murakibi "Nahwa Manhajiyyah li Tadabbur Al-Quran Al-Karim." *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat*, 16(2), 132–141.
- Isnaini, M., & Iskandar, I. (2021). Akal dan kecerdasan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 1(1), 103–118. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v1i1.13>
- Kafi, M. I. A., & Hanum, S. (2020). Pendidikan kecerdasan intelektual berbasis Al-Qur'an. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 98–107. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v2i1.441>
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.



- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (n.d.). *Al-Qur'anul Karim dan terjemahannya serta tafsir ayat-ayat pilihan*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Mufidah, L. L. N. (2012). Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual (IESQ) dalam perspektif Al-Qur'an: Telaah analitis QS. Maryam ayat 12–15. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 1(2), 199–218.
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2002). *Nuansa-nuansa psikologi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Noor, T. R. (2021). Religiositas lansia Muslim di UPTD Griya Werdha Surabaya. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(1), 1–22. <https://doi.org/10.33367/psi.v6i1.1290>
- Nur'aini, & Hamzah. (2023). Kecerdasan emosional, intelektual, spiritual, moral, dan sosial relevansinya dengan pendidikan agama Islam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1783–1790. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5867>
- Pasek, N. S. (2016). Pengaruh kecerdasan intelektual pada pemahaman akuntansi dengan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 62–76. <https://doi.org/10.23887/jia.v1i1.9983>
- Pasiak, T. (2003). *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara neurosains dan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Rahman, H. A., & Alfatoni, A. H. (2021). Tinjauan Al-Qur'an dalam term kecerdasan intelektual. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 9(2), 266–280. <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i2.1221>
- Sahbana, M. D. R., Arifi, A., & Rahman, M. T. (2022). Kecerdasan intelektual dalam perspektif Al-Qur'an. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(2), 62–71. <https://doi.org/10.24014/jiik.v12i2.19989>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Susmita. (2022). Pendidikan kecerdasan intelektual dalam tinjauan Al-Qur'an. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4251–4257. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2876>
- Suyadi, S., & Jailani, M. (2021). The concept of 'aql and brain in the Quran and neuroscience: A concept analysis of nāṣiyah in Salman's Tafsir. *Ilmu Ushuluddin*, 8(2), 255–276. <https://doi.org/10.15408/iu.v8i2.22663>



- Tanjung, M. H., Aidah, A., Darlis, A., Fajri, F., & Syahputra, M. F. (2024). Telaah konsep pendidikan intelektual dalam tafsir Al-Qur'an. *Instructional Development Journal*, 7(3), 585–590. <https://doi.org/10.24014/idj.v7i3.20927>
- Widiandari, F., & Ratnasari, D. (2023). Kecerdasan intelektual ditinjau dalam perspektif Al-Quran. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 35–46. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v3i1.73>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.